

Misteri Kristus dan Kristus Pemersatu Ciptaan dalam Teologi Filosofis Maximus the Confessor: Sebuah Tinjauan Kritis

Mingus Minarto Pranoto

Abstract

The incarnation of Christ is the manifestation of God's love for the creation. God showed the peak of His love and grace in and through the incarnation of Jesus Christ. Through Jesus Christ the Logos, the everything of all good is united and the whole of the creation can achieve the unity with God or experience deification (*theosis*). The mystery of the incarnation of Christ was revealed by *hypostasis* union of the two natures of Jesus Christ. The unity of divine and human will (dyotheletism) of Jesus Christ becomes the basis of the unity between God and all creation.

The incarnation of Christ, which is the manifestation of God's love, forms the ultimate aim of the everything of all good. Eventhough, the second person of the Triune God became human being, but it did not mean that there was not secret anymore of the mystery of the incarnation of Jesus Christ. Human being knows the mystery as far it was revealed by God. The incarnation is still a mystery and it can not be explained completely by the mind of human being. In and through Jesus Christ, all creation is integrated into God's activity or energy, but not with His essence. Maximus can give the basis of the philosophical theology when he discusses the Chalcedonian christology; and his philosophical theology may be able to give a basis for Christian praxis to overcome the problems such as ecology crisis, jender injustice, and fight for human rights.

Abstrak

Inkarnasi Kristus adalah manifestasi kasih Allah bagi ciptaan ini. Allah telah menunjukkan puncak kasih and anugerah-Nya di dalam dan melalui inkarnasi Kristus. Melalui Yesus Kristus Sang *Logos*, segala sesuatu yang baik disatukan dan

keseluruhan ciptaan dapat mencapai kesatuan dengan Allah atau mengalami keilahian (*theosis*). Misteri inkarnasi Kristus telah dinyatakan melalui kesatuan *hipostasis* dari dua kodrat Yesus Kristus. Kesatuan kehendak ilahi dan manusia (*dyotheletisme*) Yesus Kristus menjadi dasar bagi kesatuan antara Allah dan seluruh ciptaan.

Inkarnasi Kristus, yang adalah manifestasi kasih Allah, merupakan tujuan akhir dari segala sesuatu yang baik. Walaupun, pribadi kedua Allah Trinitas menjadi manusia, tetapi itu tidak berarti bahwa tidak ada rahasia lagi mengenai misteri inkarnasi tersebut. Manusia mengetahui misteri itu sejauh hal tersebut disingkapkan oleh Allah. Inkarnasi masih tetap misteri dan itu tidak dapat dijelaskan secara komplit dengan pikiran manusia. Di dalam dan melalui Kristus, semua ciptaan diintegrasikan ke dalam aktivitas atau energi Allah, tetapi tidak dengan esensi-Nya. Maximus dapat memberi dasar bagi teologi filosofis ketika ia mendiskusikan kristologi Chalcedon; dan teologi filosofisnya mungkin dapat memberi sebuah dasar bagi praksis Kristen untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti krisis ekologi, ketidakadilan jender, dan perjuangan bagi hak-hak manusia.

Keywords

love, incarnation, mystery, theosis, logos, hypostasis union

Kata-kata Kunci

kasih, inkarnasi, misteri, theosis, logos, kesatuan hipostasis

PENGANTAR

Metode berteologi Maximus menggunakan dan mengembangkan penafsiran dari warisan tradisi teologi yang sudah ada sebelum dia, seperti pemikiran teologi dari Dionysius the Aeropagite, Gregorius dari Nazianzus, Gregorius dari Nyssa, Athanasius, dan lain-lainnya. Ia memperluas pemikiran teologinya dengan menggunakan *Chalcedonian logic*¹—dua

1 Penekanan *Chalcedonian logic* adalah interpretasi Han Urs von Balthasar dan juga Lars Thunberg terhadap tulisan-tulisan Maximus the Confessor. Menurut kedua tokoh ini, logika berpikir tersebut merupakan kata kunci untuk memahami karya-karya Maximus. Namun Melchisedec Törönen, dalam bukunya berjudul *Union and Distinction in The Thought of ST Maximus the Confessor* (Oxford: University Press, 2007), mengatakan bahwa pikiran serupa dengan *Chalcedonian logic* terutama “unconfused union” sudah ada di para pemikir seperti para Kapadokian, Cyrillus dari Aleksandria, Dionysius the Aeropagite, dan juga beberapa gagasan dari literatur Neoplatonis (yang terakhir ini lebih sukar dibuktikan). Jadi konsep itu bukan penemuan murni dari Maximus. Oleh karena itu logika tersebut tidak dapat dijadikan kata kunci untuk memahami keseluruhan karya Maximus. Masih ada gagasan-gagasan teologi

kodrat dalam diri Yesus Kristus yang tidak berbaur, tidak berubah, tidak terbagi, tidak terpisah (*no confusion, no change, no division, no separation*. Greek: *asyinchyto/s, atrepto/s, adiareto/s, acho/risto/s*)—yang kemudian dia sempurnakan dengan teologianya mengenai *dyotheletisme* di dalam diri Yesus Kristus. Dari perspektif kristologi, Maximus mengembangkan berbagai macam pemikiran teologi sebagaimana dituangkan dalam tulisan-tulisannya.²

Jika kita setuju dengan pernyataan bahwa yang klasik atau kuno menjadi standar bagi kebenaran maka pengajaran iman Kristen di masa Patristik sejauh itu dapat dipertanggungjawabkan secara iman dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran alkitabiah maka pengajaran tersebut dapat dijadikan acuan untuk mendalami dan mengembangkan pengajaran iman Kristen di masa kini. Teologi Maximus dapat dijadikan dasar bagi pengajaran iman Kristen di masa kini terutama ketika pandangannya didialogkan dengan isu-isu krisis ekologi dan kemanusiaan, termasuk di dalamnya berkaitan dengan isu-isu *gender* perempuan.

Tulisan ini akan berfokus pada teologi Maximus mengenai misteri Kristus (*the mystery of Christ*) dan Kristus sebagai pemersatu ciptaan. Kedua tema di atas akan diuraikan, dilihat implikasi praktisnya, dan ditinjau secara kritis melalui dialog dengan beberapa pemikir teologi lainnya.

MISTERI KRISTUS DAN KRISTUS PEMERSATU CIPTAAN

Bagi Maximus, Yesus Kristus adalah manifestasi kasih Allah bagi ciptaan ini. Dalam tulisan *on Love* Maximus mengatakan bahwa di dalam Yesus Kristus Sang *Logos*, segala sesuatu yang baik disatukan dan melalui-Nya manusia serta keseluruhan ciptaan dapat mencapai kesatuan dengan Allah. Para Patristik sebagaimana juga halnya dengan Maximus menyebut kesatuan ini sebagai *theosis* (*deification*). Dasar bagi terjadinya *theosis* untuk orang percaya karena adanya inkarnasi Kristus. Allah menyatakan puncak

lainnya yang menarik dari Maximus seperti soal teologi kasih, kontemplasi, dan sebagainya. Meski saya setuju dengan pendapat Törönen, tetapi *Chalcedonian logic* tetap menempati tema sentral bagi Maximus dan ia lebih mengembangkan tema itu secara luas dan mendalam dibandingkan para pemikir sebelumnya.

2 Lihat tulisan-tulisannya seperti *Epistole, Ambiguorum Liber sive de variis difficilibus locis SS* atau *Difficulty, Opusculum, Mystagogia*, dst.

kasih anugerah-Nya di dalam dan melalui inkarnasi Kristus. Kasih Allah adalah tujuan dari setiap yang baik; dan kasih tersebut merupakan realitas tertinggi dari semua yang baik. Inkarnasi Kristus adalah misteri dan sekaligus kasih Allah yang dinyatakan di tengah-tengah dunia ini.

Dalam naskah berjudul *on Love* dapat ditemui ada beberapa kali penyebutan kata misteri yang berkaitan dengan topik inkarnasi Kristus. Arti misteri di sini bukan dalam pemikiran gnostik yang artinya bersifat rahasia dan tersembunyi; sebaliknya dalam kekristenan, misteri adalah sesuatu yang sudah disingkapkan oleh Allah. Sejauh apa yang disingkapkan oleh Allah maka manusia dapat mengetahuinya; namun demikian misteri inkarnasi tidak sepenuhnya dapat dicerna oleh akal budi manusia. Menurut Maximus, meski Kristus telah menjadi manusia maka tidak berarti bahwa Dia tunduk kepada alam (*natur*) karena peristiwa inkarnasi tetap misteri (*musth,rion*) dan lebih menjadi tidak dapat dipahami dari misteri apapun juga.³ Meskipun sudah disingkapkan, namun demikian bukan berarti manusia dapat memahami realitas misteri itu secara keseluruhan melalui akal budinya.⁴

Selanjutnya, Maximus menghubungkan konsep tentang kasih dengan *self-determination* (eph'e/min) dan *inclination* (Greek: gno/me/, kecenderungan atau dorongan). Kasih memimpin keduanya kepada kehendak Allah dan tidak bertentangan dengan keduanya. Di permulaan karya-karyanya, Maximus tidak menafsir *inclination* secara negatif namun

3 *Ambiguorum Liber* PG 91:1049 A.

4 Dalam mistik Kristen tema-tema seperti ide tentang kesempurnaan Kristen, keilahan atau *divinization*, kontemplasi, pengetahuan tentang visi Allah, kelahiran ilahi atau baru, keserupaan dengan Kristus, ekstasi di dalam Allah, kesempurnaan doa, kesatuan dengan Allah, dan lainnya tidak dimengerti secara misteri atau mistik yang abstrak yang mana orang percaya 'tenggelam' dalam *the abyss of God* sebagaimana dipahami dalam tradisi kontemplatif Yunani khususnya dalam Neoplatonis mistisisme. Lihat Bernard McGinn, *The Foundation of Mysticism: Origins to the Fifth Century* (New York: Crossroad, 1995), 85; dan juga lihat Paul Tillich, *A Complete History of Christian Thought*, diedit Carl F. Braaten (New York: Harper and Row, 1968), 136. Kata misteri tidak dimengerti sebagai sesuatu yang *secret* yang dalam kosa kata Yunani itu berarti sebagai sesuatu yang tertutup. Sebaliknya menurut Andrew Louth, "... [mystic] but in its use to indicate the mystery of God's love for us revealed in Christ—and is a secret, or a mystery, not because it is kept secret, on the contrary it is something to be proclaimed and made known . . . and accessible to us in the life, death, and resurrection of Christ" (The Westminster Dictionary of Christian Spirituality, s.v. *Mysticism*) (Penyunting Gordon S. Wakefield, Philadelphia: The Westminster Press, 1983), 272.

akhirnya saat ia debat dengan kelompok *monotheisme* ia memahami itu sebagai sesuatu dalam diri manusia berdosa yang bertentangan dengan kehendak Allah.⁵ Bagi Maximus, Yesus Kristus mempunyai kehendak alami (*the natural will, Greek: thelema phusikon*)—yaitu kehendak yang dimiliki oleh manusia sebelum jatuh dalam dosa—dan sekaligus kehendak ilahi. Manusia yang jatuh dalam dosa telah kehilangan kehendak alaminya dan sesudah kejatuhan ia memiliki dorongan kehendaknya sendiri atau *the gnostic will* (Greek: *thelema gnomikon*). Manusia yang tadinya menerima universal *logos* untuk menjadi mediator dan berperan sebagai mikrokosmos bagi ciptaan lainnya telah gagal. Manusia tidak lagi dituntun oleh universal *logos* tetapi dituntun oleh kecenderungan kehendaknya yang salah digunakan dan berpusat kepada *self-love* (filauti,a).

Kehendak alami yang dimiliki oleh Yesus Kristus tidak pernah bertentangan dengan kehendak ilahi. Kesatuan kehendak alami dan kehendak ilahi-Nya menjadikan seluruh ciptaan mendapat kesatuan kembali dengan Allah.⁶ Di dalam dan melalui Kristus, seluruh ciptaan diintegrasikan dengan *divine activity or energy* Allah dan bukan dengan esensi Allah. Sama seperti para Patristik lainnya, Maximus percaya bahwa esensi Allah tetap berada melampaui segala ciptaan. Dalam perspektif inilah teologi *apophatic* (*negation*) dan *kataphatic* (*affirmation*) dilestarikan dalam teologi Maximus sama seperti pemikir pendahulunya, Dionysius the Aeropagite.

Inkarnasi Kristus menyatakan kembali fungsi manusia yang Allah kehendaki sesuai rencana-Nya semula, yaitu menjadi mediator dan berperan sebagai mikrokosmos. Manusia semula didesain untuk menjadi perantara dan pemersatu antara Allah dan ciptaan-Nya telah gagal mengikuti universal *logos* yang ada dalam dirinya. Mikrokosmos adalah manusia sebagai replika kecil kosmos—ide ini muncul pertama kali dalam filsafat Plato lalu dikristenkan dan diberi arti yang baru—yang menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari kosmos sekaligus mempunyai peranan yang unik untuk membawa ciptaan lainnya berelasi harmoni dengan pencipta-Nya. Inkarnasi Kristus menyatakan mengenai siapa manusia yang ideal sesuai kehendak dan rencana Allah mula-mula.

5 Lihat *Opuscule* PG 91: 48 A.

6 *Epistole* PG 91:193 B.

Meskipun manusia jatuh dalam dosa, peranan manusia sebagai mediator dan mikrokosmos tidak dihapus karena melalui penebusan Yesus Kristus manusia dapat dipulihkan dan diregenerasikan. Karya penebusan ini dihubungkan dengan Gereja.⁷ Gereja mempunyai peranan penting dan signifikan bagi manusia agar dapat mengalami perjumpaan kembali dengan Allah.

Inkarnasi Kristus menyatakan kasih Allah yang ingin membawa kembali segala ciptaan dalam kesatuan dengan aktivitas atau Allah. Hasilnya, segala ciptaan dapat berpartisipasi bersama dengan Allah dan direngkuh oleh Allah.⁸ Melalui kasih, Allah dan manusia disatukan bersama karena kasih adalah sesuatu yang baik dan yang besar (Μέγα οὖν ἀγαθὸν ἢ ἀγάπη, καὶ τῶν ἀγαθῶν τὸ πρῶτον καὶ ἑξάριετον ἀγαθὸν, ὡς θεὸν καὶ ἀνθρώπους δι' εαυτῆς περὶ τὸν αὐτὴν ἐχόντα συνάπτουσα).⁹

Kasih mempersatukan Allah dan manusia serta manusia dengan sesamanya. Kasih menjadi dasar dari dalam bagi hubungan universal dan kepada hal-hal yang baik yang dihubungkan dengan tujuan universal dari ciptaan. Hal ini karena kasih sebenarnya menyatakan kehidupan kekal dari Trinitas. Maximus menjelaskan tentang *monad* and *triad* yang dimanifestasikan dan dinyatakan kepada kita melalui inkarnasi Sang *Logos*, yang adalah perwujudan kasih Allah itu.¹⁰

Dalam bahasa mistik Maximus, manusia yang mengasihi Allah dan sesamanya akan menjadikan manusia tersebut berada di dalam kekudusan Allah. Tampaknya, tingkat kerohanian untuk mencapai kekudusan dari pemikiran Maximus ini sama seperti gambaran para Patristik lainnya yang menggambarkan tingkat kerohanian dari posisi dasar sampai ke posisi yang lebih tinggi. Konsep ini juga dipaparkan misalnya oleh Dionysius the Aeropagite dan Gregorius dari Nyssa. Pemaparan ini adalah gaya ekspresi untuk melukiskan *unio mystica* dari para Patristik sebagai bagian dalam usaha menjelaskan tentang *theosis*. Kasih menjadi kunci untuk memasuki keadaan kerohanian ini. Kasih membawa manusia masuk ke dalam pintu menuju kekudusan Allah dan menjadikan manusia yang hidup di dalam kasih akan mengalami *theosis*. Menurut Louth, “. . . for Maximus the

7 Lihat *Mystagogia*, PG 91.

8 *Opuscule* PG 91: 89 A.

9 *Epistole* PG 91:401 C.

10 *Ambiguorom Liber* PG 91:1036 C.

spiritual life is about how we love. In our fallen state, apart from the call of God, we are in a state of self-love, *philautia*. It is from this condition that the passions flow: Maximus calls it the mother of passions.”¹¹

Dalam terjemahan tulisan *Letter (Epistolae)* atau *on Love*, Louth memilih terjemahan untuk menyamakan arti *agape/* dan *ero/s*. Louth mengatakan: “Maximus usually uses the word *agape/*, but sometimes the word *ero/s*; I do not think we should make any great issue over his use of these words.”¹² Namun menurut saya jika kita memperhatikan konsep *dyotheletisme* dari Maximus maka sebenarnya dua kata itu dapat dibedakan dalam makna teologinya, yaitu melalui menafsir di dalam konteks kata-kata itu berada di dalam sebuah kalimat atau pernyataan. *Agape/*—kata ini menyebar penggunaannya di *Epistole* PG 91:391A,B, dan C. Kata ini lebih menunjuk kepada anugerah Allah serta kehendak ilahi di dalam diri Yesus Kristus—dan *ero/s* menunjuk kepada kehendak manusia yang mempunyai kehendak alami yang belum jatuh dalam dosa. Kata *ero/s* menunjuk kepada suatu hasrat yang benar dari sisi kemanusiaan Yesus Kristus untuk melakukan kehendak Allah. Dalam hal ini *ero/s* mengalami *theosis* dan oleh karena itu menjadi *divine ero/s*. Juga tidak boleh dilupakan bahwa konsep Maximus tentang *theandric (one divine-human activity)*¹³, yang berbicara tentang sinergi harmonis dua kehendak di dalam diri Yesus Kristus. Sinergi itu memulihkan hubungan antara Allah dan ciptaan-Nya. Jika manusia dapat menyelaraskan kehendaknya dengan kehendak Allah maka ia akan mengalami *theosis*.

Menurut Maximus, inkarnasi Kristus sebagai manifestasi kasih Allah menjadi dasar bagi *theosis* ciptaan (Kol. 1:16,17). Inkarnasi Kristus merupakan anugerah Allah bagi ciptaan sehingga ciptaan dapat kembali lagi kepada Allah. Manusia perlu memberikan respon secara bertanggungjawab atas anugerah Allah tersebut. Tidak seperti pemikiran Augustinus yang menekankan anugerah yang absolut bagi dasar keselamatan atau yang disebut monergisme, Maximus seperti Gregorius dari Nyssa dan Evagrius menekankan mengenai perlunya sinergisme—anugerah Allah dan respon yang bertanggungjawab dalam hidup orang percaya terhadap anugerah tersebut—yang dicapai melalui perjuangan asketis (*ascetic struggle* atau

11 Andrew Louth, “Introduction”, dalam *Maximus the Confessor* (London & New York, 1996), 38.

12 Louth, “Introduction”, 38.

13 Lihat *Ambiguorum Liber* PG 91:1057B.

praktike/). Maximus menekankan pentingnya hidup asketis seperti kontemplasi atau meditasi.¹⁴ Karena melalui hidup tersebut kehendak manusia dilatih dan ditundukkan kepada kehendak Allah. Teks-teks yang mendukung untuk gagasan-gagasan bagi hidup yang demikian adalah seperti kisah transfigurasi Yesus Kristus di atas gunung (Mat. 17:1-13); kisah Musa dan Umat Israel menyeberangi laut merah (Kel. 14:15-29); dan kisah Musa di atas gunung (Kel. 19:16-20). Hidup asketis adalah tanda bahwa hidup yang berpartisipasi dalam kehidupan ilahi.

Gambaran Allah dalam teologi Maximus adalah dinamis dan relasional. Ini dibuktikan dalam kehadiran Sang *Logos* di dalam ciptaan ini. Dasar partisipasi dari ciptaan dalam kehidupan ilahi adalah Kristus sendiri. Di dalam dan melalui Kristus, yang adalah manifestasi kasih Allah, membuktikan bahwa Sang pencipta merengkuh ciptaan-Nya. Kristus adalah kunci untuk memahami tentang terbukanya kembali hubungan dinamis dan relasional antara Allah dan ciptaan. Ciptaan diikutsertakan dalam partisipasi kehidupan bersama Pencipta-Nya, Allah Trinitas. Kristus, yang adalah pengetahuan dan kebijaksanaan Allah (Kol. 2:3), membukakan realitas yang agung tentang konsep partisipasi. Di dalam dan melalui Kristus, ciptaan berada dalam partisipasi kasih dengan Allah. Ciptaan ada dalam kedamaian persahabatan atau persaudaraan.¹⁵

Dalam pemikiran Maximus, logika partisipasi berbicara tentang relasi Allah dan ciptaan yang berada dalam hubungan dinamis. Keduanya berelasi dalam kebersamaan melalui eksistensi keduanya yang berbeda, tidak berbaur, dan tidak terpisah satu dengan lainnya. Konsep ini sebenarnya suatu usaha untuk menjelaskan misteri iman Kristen secara teologi filosofis; dan mempunyai implikasi praktis untuk menjelaskan betapa pentingnya relasi antara pencipta dan ciptaan-Nya serta antara ciptaan satu dengan lainnya. Sebagaimana Kristus Sang *Logos* mengambil tubuh materi untuk menyatakan diri-Nya dalam ciptaan maka peristiwa inkarnasi menjadi dasar bagi logika partisipasi dalam pemikiran teologi Maximus. Bukan itu saja, peristiwa inkarnasi juga menggambarkan keselamatan ekonomi yang dikerjakan oleh Trinitas.¹⁶

14 Ibid, PG 91:1189 A dst.

15 *Ambiguorum Liber* PG 91:1313 A.

16 *Opuscula* PG 91:48 C.

Ciptaan tidak pernah dioposisikan dengan Allah sebagai pencipta-Nya sebagaimana tertuang dalam pemikiran filsafat dualisme Yunani dan bidat Gnostik dalam sejarah gereja mula-mula. Ciptaan juga tidak ditinggalkan begitu saja setelah diciptakan sebagaimana dalam pemikiran filsafat modern Deisme. Ciptaan tidak pernah dipertentangkan dengan pencipta-Nya, tetapi sebaliknya direngkuh oleh Sang pencipta.¹⁷

Teologi Gregorius dari Nazianzus, yang mengatakan, “natures are instituted afresh and God becomes man”,¹⁸ mempengaruhi konsep Maximus mengenai peranan Sang *Logos* dalam ciptaan ini. Maximus mengembangkan pemikiran Gregorius dari Nazianzus mengenai “the high Word plays in every kind of form, mixing as he wills, with his world here and there”.¹⁹ Dalam imajinasi Maximus, karya pemeliharaan “the high Word” kepada ciptaan dimetaforakan seperti peranan orangtua menolong anak-anaknya.²⁰

Sang *Logos* berelasi secara dinamis dengan ciptaan-Nya. Yang menarik bahwa karya Sang *Logos* seperti orangtua yang bermain dengan anak-anak-Nya; dan membawa mereka kepada pengetahuan dan kontemplasi bagi ciptaan-Nya. Imajinasi metafora yang unik ini merupakan khas dari Maximus, namun substansi arti metafora yang berbicara tentang relasi yang intim antara *Logos* dan ciptaan tersebut juga muncul dari teologi dari Patristik sebelum Maximus, yaitu dari teologi Gregorius dari Nazianzus dan Dionysius the Aeropagite.

KESIMPULAN: TINJAUAN KRITIS DAN IMPLIKASINYA TEOLOGI FILOSOFIS MAXIMUS THE CONFESSOR

Karya-karya Maximus sangat kuat sekali dalam kristologi. Bahkan pengajaran kristologi ini menjadi “pembuka” jalan untuk memahami pengajaran Trinitas. Benarlah pernyataan yang menegaskan bahwa misteri

17 *Opusculum* PG 91:80 A.

18 Lihat *Ambiguorum Liber* PG 91: 1304D. Kutipan ini diambil dari terjemahan Louth, *Maximus the Confessor*, 234.

19 *Ibid* PG 91:1412D-1413A. Saya setuju dengan terjemahan bagian ini yang dikerjakan oleh Louth di dalam *Maximus the Confessor*, 234.

20 *Ambiguorum Liber* PG 91:1413 B.

Kristus membawa kita kepada pengajaran Trinitas. Keselamatan ekonomi dikerjakan bersama oleh Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Dalam teori tentang *monad* dan *triad*, Maximus menjelaskan mengenai realitas Trinitas yang diafirmasi melalui pengajaran kristologi—dari perspektif teologi *kataphatic*—dan penolakan bahwa Allah dapat dipahami sepenuhnya baik dalam kategori *monad* maupun *triad*—dari perspektif teologi *apophatic*.

Teologi Maximus sangat jelas dan kuat dalam menekankan pentingnya inkarnasi Kristus. Sang *Logos*, pribadi kedua dari Allah Trinitas, menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus yang historis. Sejak dari kekekalan Allah sudah merancang bahwa inkarnasi Kristus akan hadir di bumi ini meski manusia jatuh ke dalam dosa atau tidak. Benarlah apa yang dikatakan Roger E. Olson sebagai berikut:

For him (Maximus) the incarnation of God in Jesus Christ was and is the ultimate purpose of everything—not just a way of getting Jesus to the Cross so he could die for the sins of the world and not even just a way of recapitulating Adam in order to reverse the effects of the Fall. For Maximus the incarnation was the very crown of creation and would have taken place even in humans has never fallen into sin.²¹

Allah datang kepada ciptaan karena ciptaan dikasihi oleh-Nya. Ia merengkuh ciptaan berdasarkan atas kasih-Nya. Inkarnasi merupakan mahkota utama penciptaan. Bagi Maximus, pra-eksistensi Kristus menjadi satu dengan Yesus yang historis melalui peristiwa inkarnasi. Pandangan teologi yang mencoba memisahkan keduanya dan berpendapat bahwa Kristus adalah universal atau Kristus kosmis dan dapat hadir melalui tokoh-tokoh suci lainnya di luar kekristenan jelas merupakan suatu pemikiran yang asing dan berlawanan sekali dengan teologi Maximus.

Penekanan kristologi dalam tulisan-tulisan Maximus memang sangat kental sekali. Akibatnya, pribadi ketiga dari Trinitas kurang dipaparkan secara seimbang berdampingan dengan pribadi kedua dari Allah Trinitas. Padahal Allah Bapa, memakai istilahnya teologi Irenaeus, telah mengiriskan “kedua tangan-Nya” ke dalam dunia ini untuk menyatakan karya penciptaan dan keselamatan serta menyatakan siapakah Allah

21 Roger E. Olson, *The Story of Christian Theology: Twenty Centuries of Tradition & Reformation* (Downers Grove, Illinois: IVP, 1999), 298.

Trinitas itu.²² Menurut saya, misteri Kristus dapat juga dijelaskan dari perspektif pneumatologi. Kekurangan teologi Maximus ini mungkin dapat dipahami karena latarbelakang yang dihadapi olehnya, yaitu saat ia menghadapi perdebatan antara konsep teologi *monotheletisme* dan *dyotheletisme*. Pertanyaan kritis yang perlu dilontarkan di sini adalah, “Bagaimana *dyotheletisme* dapat dijelaskan dari perspektif pneumatologi?”

Tampaknya Maximus kurang mengaitkan kristologi dan pneumatologi dengan apik, terutama dalam soal mengelola perdebatan antara *monotheletisme* dan *dyotheletisme*. Padahal menurut saya ada celah untuk mendiskusikan hubungan antara kehendak ilahi dan manusia (*divine and human will*) di dalam diri Kristus dari sumbangan perspektif pneumatologi. Hal ini karena Roh Kudus yang tinggal di dalam diri Yesus Kristus berkarya untuk menuntun kehendak alamiah-Nya agar sesuai kehendak Allah.

Misteri Kristus, yang berkaitan dengan dua kehendak Kristus, sebenarnya tidak terlepas dari karya Roh Kudus. Alkitab bersaksi bahwa sejak dalam kandungan Yesus Kristus berada dalam kuasa Roh Kudus (Luk. 1:35). Hidup dan pelayanan-Nya dipimpin oleh Roh Kudus dan kehendak-Nya dikuasai oleh Roh Kudus (Luk. 4:1-13; 4:18-19). Tidak ada satu bagian di dalam hidup Yesus Kristus yang tanpa penyertaan Roh Kudus. Oleh karena itu teologi tentang *Word (Logos)* dan *Spirit* (Roh Kudus) tidak dapat dipisahkan.²³ Kristologi dan pneumatologi tidak dapat diceraikan. Maximus menurut saya perlu membaca misteri perjuangan Yesus Kristus di Getsemani, yang di dalamnya terjadi pertarungan dua kehendak antara mengikuti kehendak manusiawi atau ilahi, dari perspektif pneumatologi. Kemenangan Yesus Kristus untuk menundukkan kehendak manusiawi-Nya kepada kehendak ilahi-Nya tidak terlepas dari karya Roh Kudus di dalam-Nya.

Dalam teologi Maximus, jika Kristus merengkuh ciptaan maka segala ciptaan berharga bagi Allah. Seluruh ciptaan dikumpulkan bersama,

22 Lihat pernyataan Irenaeus yang mengatakan: “For always with him [God] are his Word and Wisdom, the Son and the Spirit, through whom and in whom he made everything freely and independently, to whom he also speaks when he says, ‘Let Us make man after our image and likeness’ . . .” (*Against Heresies*, IV.20.1.) Kutipan dari karya Irenaeus ini diambil dari terjemahan Robert M. Grant, *Irenaeus of Lyons: The Early Church Father* (New York: Routledge, 1997).

23 Lihat Hendrikus Berkhof, *Christian Faith: an Introduction To The Study of The Faith*, revised edition (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 65.

disatukan, dan dibawa pulang kembali oleh kasih-Nya. Menurut Maximus, masing-masing ciptaan memiliki identitasnya masing-masing; dan identitas mereka bergantung pada identitas Allah. Dan pada akhirnya mereka akan mencapai kepenuhan atau kesempurnaan identitas serta akan menjadi seperti “Allah” melalui anugerah-Nya. Hasilnya, seluruh ciptaan menjadi bagian dalam keluarga Allah. Mereka berada dalam “similarity” dan “communion” (diV o`moio,tthoj koinwni,a kai tautovthj).²⁴ Mereka mempunyai gerakan kerinduan (*yearning movement*) berarak-arakan menuju kepada identitas Allah, yang adalah puncak dari segala identitas yang ada.²⁵ Bagi Maximus, kesatuan sintesis seluruh ciptaan dalam identitas Allah tetap merupakan misteri besar dan mujizat yang tidak dapat dipahami secara tuntas oleh manusia yang memiliki keterbatasan pikiran dan kata.²⁶ Kesatuan sintesis tersebut berbicara bahwa seluruh kosmos akan direstorasi di dalam dan melalui Yesus Kristus. Namun demikian konsep kesatuan sintesis ini dalam teologi Maximus ini berbeda dari konsep *apokatastasis* dari Gregorius dari Nyssa dan Origen.²⁷ Menarik sekali bahwa Maximus mendiamkan pembicaraan mengenai *apokatastasis* ini karena ia juga memandang hal tersebut sebagai salah satu misteri iman Kristen.

Maximus mempunyai sebuah visi yang mengimajinasikan seluruh isi dunia atau semesta sedang menari bersama di perayaan meriah dalam liturgi penyembahan; dan semua ciptaan sedang berarak-arakan menuju pencapaian kesatuan bersama Allah.²⁸ Segala ciptaan bersumber dari Dia, bergerak menuju kepada Dia, dan mencapai tujuan akhirnya di dalam Dia.²⁹ Balthasar menyebut visi Maximus atas seluruh ciptaan ini sebagai *Cosmic Liturgy*.³⁰ Dunia atau alam semesta ini menjadi tempat bersama untuk merayakan kemuliaan Allah. Semua kesatuan ini sebenarnya telah dinyatakan secara nyata dan sempurna melalui *hypostasis union* dalam misteri Kristus. Di dalam diri Kristus ada kesatuan sintesis antara dua

24 Hans Urs von Balthasar, *Cosmic Liturgy: The Universe According to Maximus the Confessor* (San Fransisco: A Communio Book, Ignatius Press, 2003), 235.

25 Ibid.

26 Ibid, 54 dan 234.

27 Ibid, 356-357.

28 Ibid., 58.

29 Ibid, 143-145.

30 Ibid.

kodrat Kristus (*hypostasis union*), yang *undivided and unconfused* (avdiaire,twj kai. avsugcu,twj).

Sebenarnya manusia diberi mandat untuk membawa ciptaan kepada Allah. Tetapi karena manusia telah jatuh ke dalam dosa maka menyebabkan ia gagal mengemban tugas tersebut. Hanya Yesus Kristus saja, yang adalah manusia dan Allah sejati, yang dapat menjadi dasar bagi kesatuan sintesis yang meliputi. “(1) between the created and the Uncreated; (2) within the world of created things between the intelligible and the sensible; (3) within the sensible world between heaven and earth; (4) on earth, between paradise and the world of men; (in humanity between man and woman, or the masculine and the feminine).³¹

Misteri Kristus dan Kristus sebagai pemersatu ciptaan berimplikasi dalam doktrin tentang *theosis*. Dalam teologi Maximus, doktrin ini lebih dipahami dalam paradigma teologi Mistik; dan hasilnya hanya berfokus pada penekanan dimensi spiritualitas individual dan berorientasi kepada kehidupan yang idealis serta eskatologis. Pemahaman ini dianut oleh kebanyakan Gereja Timur berbahasa Yunani yang menekankan pada teologi Mistik. Akibatnya teologi tersebut kurang menaruh perhatian terhadap realitas sosial. H. Berkhof dan I.H. Enklaar menegaskan: “. . . Gereja itu [Timur] kurang sadar akan tanggungjawabnya terhadap dunia.”³² Hal ini berbeda dengan Gereja Barat yang berbahasa Latin, yang walaupun sesat dan beraib,³³ namun tetap berfokus untuk merelasikan iman Kristen ke dalam persoalan sosial. Kritik terhadap teologi Maximus juga diberikan oleh Torstein Theodor Tollefsen, yang mengatakan:

The Logos-Christ not only express Himself in His logos for the human species and His logoi of human persons, He expresses Himself in the logoi of every created nature, of animals, insects, plants, mineral, etc., as well. By the simple fact of man's task and by the simple fact that the Logos is the foundation of the nature of all kinds and particulars, it is obvious that, according to God's will, the natural world should be treated with respect. It should not be made to suffer; it should not be exploited or violated. This, however, gives rise to some important questions. Man needs food and drink; he makes clothes and builds houses to protect him from weather. Is

31 Lars Thunberg, *Man and the Cosmos: The Vision of the St. Maximus the Confessor* (Crestwood, New York: ST Vladimir's Seminary Press, 1985), 80.

32 H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 59.

33 Ibid, 75.

he allowed to feed on plants and animals and to use natural material (fur from animals, from instance) to make the things he need? The problem is that Maximus does not speculate over the human condition before the fall.³⁴

Selain Maximus, Ruether juga membahas konsep Kristus sebagai manifestasi kosmis³⁵, namun ia memberi dimensi praksis yang riil dalam realitas sosial terutama dalam kaitannya dengan isu-isu perjuangan perempuan dan ekologi. Menurut Ruether, kristologi:

. . . . must be a reencounter with the Jesus of the Synoptic Gospels, not the accumulated doctrine about him but his message and praxis fundamentally, Jesus renews the prophetic vision whereby the Word of God does not validate the existing social and religious hierarchy but speaks on behalf of the marginalized and despised groups of society.³⁶

Ruether menekankan pentingnya “. . . not only a theology of liberation, but the praxis of liberation as well.”³⁷ Bagi Ruether pemahaman mengenai kristologi harus sampai pada praksis pembebasan. Menurut Ruether teologi Kristen mesti memperhatikan adanya “. . . dynamic unity: the historical and the transcendent; the spiritual and somatic; the holy and the worldly.”³⁸ Hasilnya teologi Kristen menjadi *holistik* dan memiliki kekuatan dalam soal ortopraksisnya sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam menjawab persoalan-persoalan sosial yang ada di Gereja dan masyarakat.

Dari pernyataan teologi Ruether di atas, setidaknya kita dapat melihat bahwa teologi Ruether adalah teologi publik karena teologi Kristen itu mesti menggerakkan iman keluar dari realitas yang berfokus hanya pada soal-soal individual dan lingkup Gereja saja. Teologi Kristen mesti mencakup segi-segi komunal dan berupaya mendatangkan pelayanan transformatif dalam realitas sosial.³⁹

34 Torstein Theodor Tollefsen, *The Christocentric Cosmology of ST Maximus The Confessor* (Oxford & New York: Oxford University Press, 2008), 228.

35 Hans Schwarz, *Theology in A Global Context* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eermands, 2005), 495.

36 Rosemary Radford Ruether, *Sexisme and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1993), 137.

37 Rosemary Radford, Ruether. *Liberation Theology: Human Hope Confronts Christian History and American Power* (Toronto: Paulist Press, 1972), 7.

38 Ruether, *Liberation Theology*, 7.

39 Wanda Deifelt, “The Public Role of Theology, or How A Feminist Theologian

Kombinasi kristologi Maximus dan Ruether mungkin dapat memunculkan teologi yang ortodoks, relevan, dan fungsional. Untuk memunculkan teologi yang demikian ini maka teologi Kristen harus menjadi teologi yang setia kepada pengajaran Ortodoks Kristen dan juga menjadi teologi publik yang menaruh perhatian terhadap persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Dengan demikian Gereja bertanggungjawab di tengah-tengah dunia ini untuk menyatakan kasih, perdamaian, keadilan, dan kebenaran Allah. Teologi Gereja tidak boleh diisolasikan dari konteks di mana Gereja sedang menjalani kehidupannya. Teologi Gereja mesti selalu terkait dengan isu-isu sosial dan melakukan ortopraksis untuk merespons secara kritis dan aktif terhadap isu-isu tersebut. Misteri Kristus dan Kristus sebagai pemersatu ciptaan dapat menjadi dasar metafisika yang kuat; dan selanjutnya hal tersebut mesti diwujudkan dalam ortopraksis yang kongkret melalui tugas panggilan Gereja untuk melayani dan menjadi berkat bagi lainnya.

Becomes A Global Citizen,” dalam *Voices of Feminist Liberation*, diedit oleh Emily Leah Silverman, Dirk von der Horst, dan Whitney A. Bauman, (UK & USA: Equinox Publishing, 2012), 21.